



MODUL MODERASI BERAGAMA DALAM MENJAGA KEUTUHAN NKRI



**KEMENTERIAN AGAMA
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
PUSDIKLAT TENAGA ADMINISTRASI
TAHUN 2019**



MODUL
MODERASI BERAGAMA DALAM MENJAGA
KEUTUHAN NKRI

KEMENTERIAN AGAMA
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
PUSDIKLAT TENAGA ADMINISTRASI
TAHUN 2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita kehadiran Allah SWT-Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-nya Pusdiklat Tenaga Administrasi telah menyelesaikan penyusunan modul diklat.

Modul ini dapat diselesaikan berkat kontribusi berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada para pengelola dan pelaksana kegiatan, khususnya kepada para penyusun modul. Semoga karya ini menjadi sumbangan berharga dalam mewujudkan kualitas diklat di kementrian Agama.

Subtansi materi yang diuraikan dalam modul ini adalah terkait tentang penggunaan Barang Milik Negara, tatacara maupun pelaksanaan penggunaannya.

Kami berharap, modul ini dapat membantu peserta diklat dalam proses belajar mengajar baik ketika pembelajaran klasikal maupun saat belajar mandiri. Modul ini juga akan menuntun fasilitator dalam memberikan materi serta tidak menutup kemungkinan mengembangkannya sesuai kebutuhan.

Dalam kesempatan ini, kami mohon maaf jika masih terdapat kekurangan, sehingga kritik dan saran perbaikan demi penyempurnaan sangat kami harapkan.

Semoga modul ini bermanfaat bagi kita semua, dan selamat membaca.

Jakarta, Desember 2019

Kapusdiklat Tenaga
Administrasi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Petunjuk Penggunaan Modul	vi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi	1
C. Tujuan Pembelajaran	2
D. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok	5
 BAB II. KAJIAN KONSEPTUAL MODERASI BERAGAMA.....	 6
A. Indikator Keberhasilan.....	6
B. Uraian Materi	6
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	6
2. Konsep Moderasi Beragama Islam.....	7
3. Konsep Moderasi Beragama Kristen dan Katolik.....	10
4. Konsep Moderasi Beragama Hindu.....	13
5. Konsep Moderasi Beragama Budha	14
6. Konsep Moderasi Beragama Konghucu.....	15
C. Latihan	17
D. Rangkuman	17
E. Evaluasi.....	18
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	21
 BAB III. MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH.....	 22
A. Indikator Keberhasilan.....	22
B. Uraian Materi.....	22
1. Pendahuluan.....	22
2. Sejarah Moderasi Beragama Dunia	24
3. Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia	27
C. Latihan	31

D. Rangkuman	31
E. Evaluasi.....	32
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	34
 BAB IV. MODERASI BERAGAMA DALAM MENJAGA KEUTUHAN NKRI	35
A. Indikator Keberhasilan.....	35
B. Uraian Materi.....	35
1. Pendahuluan.....	35
2. Moderasi Beragama untuk Intern Pemeluk Agama	37
3. Moderasi Beragama Antar Pemeluk Agama	39
C. Latihan	41
D. Rangkuman	41
E. Evaluasi.....	41
 BAB V. PENUTUP.....	44
A. Evaluasi Kegiatan Belajar.....	44
B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	51
C. Kunci Jawaban (Evaluasi Kegiatan Belajar)	51
 DAFTAR PUSTAKA	53

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Untuk memudahkan mempelajari isi modul, diharapkan untuk memperhatikan hal-hal, sebagai berikut:

1. Baca dan pahami terlebih dahulu materi latar belakang masalah, deskripsi singkat, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator keberhasilan, peta kompetensi, materi pokok dan sub materi pokok, sebelum dilanjutkan membaca materi-materi berikutnya.
2. Cari, baca, dan pahami beberapa literatur, baik buku maupun jurnal yang berkaitan dengan agama dalam berbagai aspeknya di Indonesia.
3. Pelajarilah seluruh isi materi dengan baik.
4. Bacalah materi dalam modul ini secara runtut dan tidak melompat-lompat atau bolak-balik agar memperoleh pemahaman yang komprehensif
5. Bila perlu, pelajarilah modul ini secara berkelompok sehingga memperkaya pemahaman dan pengalaman belajar.
6. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan materi, harus mengerjakan latihan, evaluasi materi pokok, dan evaluasi kegiatan belajar secara mandiri.
7. Dalam mengerjakan evaluasi materi pokok dan evaluasi kegiatan belajar, diminta untuk tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Jika evaluasi materi pokok dan evaluasi kegiatan belajar telah dikerjakan, cocokkan jawaban dengan kunci jawaban yang telah tersedia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 5 tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) mengamanatkan Instansi Pemerintah untuk memberikan Pendidikan dan Pelatihan terintegrasi untuk membangun integritas moral, kejujuran, semangat dan motivasi nasionalisme dan kebangsaan.

Nasionalisme adalah suatu paham untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran warga negara dengan mengutamakan persatuan yang bersumber dari paham, rasa dan semangat kebangsaan. Perpaduan paham, rasa dan semangat kebangsaan ini diharapkan akan menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial, kebersamaan dan berjuang bersama untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara di tengah rentannya konflik masyarakat yang memiliki ras, suku, adat-istiadat/budaya dan agama yang beragam. Oleh karena itu, menjaga persatuan dan kesatuan bagi seluruh bangsa Indonesia merupakan keniscayaan mutlak yang harus dilaksanakan agar berbagai potensi konflik maupun upaya pemecah belahan dapat diminimalisir.

Nilai-nilai agama merupakan nilai yang selaras dengan nasionalisme, di antaranya dengan banyaknya nilai-nilai kebajikan yang dapat diaktualisasikan ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memperkuat nilai-nilai kebangsaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Agama merupakan solusi bagi terbangunnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai kebhinekaan.

B. Deskripsi

Indonesia adalah negara yang memiliki keaneka ragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang sangat banyak sekali. Indonesia memiliki ratusan bahkan mungkin ribuan suku, Bahasa, aksara daerah Data Badan Pusat statistik (BPS) Tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah suku dan sub suku di Indonesia yang terklarifikasi sebanyak 1331 dan dikelompokkan menjadi 633 suku-suku besar dalam penelitian lanjutan kerjasama antara BPS dan Institut Southeast Asian Studies (ISEAS) tahun

2013. Di sisi lain, Badan Bahasa pada tahun 2017 telah memverifikasi dan mengklasifikasi sebanyak 652 bahasa daerah dengan tanpa merinci dialek dan sub-dialek. Sebagian dari Bahasa itu juga memiliki aksara Bahasa tersendiri seperti Jawa, Jawa Kuno, Sunda, Sunda Kuno, Pegon atau Arab-Melayu dan terkadang ada aksara yang digunakan pada beberapa Bahasa seperti aksara Jawi yang juga digunakan untuk menuliskan Bahasa Aceh, Melayu, dan Minangkabau.

Indonesia memiliki keanekaragaman agama dan aliran kepercayaan lokal. Negara mengakui 6 agama yang dijadikan panutan dan pedoman hidup masyarakat Indonesia yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Masyarakat diwajibkan untuk memeluk salah satu agama tersebut atau mereka diperbolehkan untuk memilih kepercayaan lokal yang mereka yakini. Al Makin (2017) memperkirakan bahwa di Indonesia terdapat tidak kurang dari 1300 aliran kepercayaan lokal. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Ahmad Najib Burhani (2019) yang menyinyalir terdapat ratusan bahkan ribuan aliran kepercayaan lokal di Indonesia. Modul ini akan membatasi pembahasan nilai-nilai agama berdasarkan 6 agama yang diakui oleh negara mengingat begitu banyaknya aliran kepercayaan lokal yang ada di Indonesia.

Selain beragamnya pemeluk agama di Indonesia, penafsiran pemeluk masing-masing agama dalam memahami ajaran agamanya berbeda-beda bahkan terkadang kontradiktif. Perbedaan penafsiran ini tidak hanya dalam memahami teks kitab suci tetapi juga dalam hal praktek dan ritual agama. Para penganut agama meyakini bahwa penafsiran yang dia yakini adalah penafsiran yang paling benar sementara penafsiran yang lain salah. Hal ini akan menimbulkan sikap ekstrem ketika mereka meyakini bahwa kebenaran yang mereka miliki absolut dan penafsiran orang lain salah dan harus disesuaikan dengan apa yang mereka yakini.

Pemahaman akan ajaran agama merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap pemeluknya. Pemahaman ini tidak hanya tentang ajaran itu sendiri tetapi juga memahami beragam tafsir tentang ajaran itu. Ketika seseorang bisa memahami berbagai tafsir yang ada maka dia akan lebih memungkinkan untuk mengambil jalan tengah (moderat) dari apa yang dia pahami. Sikap ekstrim dalam memahami nilai-nilai beragama akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak memiliki alternatif

kebenaran dalam memahami ajaran yang dia yakini. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebuah cara pandang dalam beragama terutama di negara yang menjadikan Pancasila sebagai sebuah ideologi.

Pancasila, sebagai sebuah ideologi negara, sangat menekankan terciptanya persatuan Indonesia. Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam suku, budaya, bahasa dan agama tidak akan bisa bersatu tanpa terciptanya kerukunan antar suku dan terutama antar umat beragama. Agama menjadi kekuatan pemersatu dengan adanya keterikatan solidaritas yang kuat di kalangan orang yang berbeda suku maupun ras tetapi memiliki komunitas keimanan yang sama. Agama juga mendorong terciptanya kerukunan umat beragama ketika pemeluk agama memiliki sifat yang toleran terhadap agama lain maupun penafsiran ajaran agama yang berbeda. Sikap toleran dalam tingkatan individu ini akan membentuk masyarakat yang moderat dan pada akhirnya menjadi fondasi penting dalam menjaga keutuhan negara.

Namun dibalik itu juga, tidak dapat dipungkiri bahwa agama juga bisa menjadi salah satu faktor disintegratif bangsa. Kelompok masyarakat yang berasal dari suku yang sama tetapi memiliki agama yang berbeda akan terpisah sebagai akibat dari perbedaan ajaran agama yang dianut. Bahkan tidak jarang terjadi mereka yang berlatar belakang agama yang sama, tetapi berbeda aliran paham keagamaan berkembang menjadi faktor yang menimbulkan disintegratif bangsa. Sikap ini biasanya timbul dari sikap intoleran dengan saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta menutup diri dari tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.

Sikap intoleransi beragama di Indonesia semakin meningkat pada dua dekade terakhir dan bahkan sudah merambah pada Lembaga pendidikan. Sikap intoleran ini tidak hanya pada tahap intoleransi pemikiran tetapi juga dalam sikap beragama. Penelitian Fauzi (2008) menunjukkan bahwa dalam rentang Januari 1990 hingga Agustus 2008, sekitar duapertiga dari keseluruhan insiden mengambil bentuk aksi damai, sedangkan sepertiga lainnya terwujud dalam bentuk aksi kekerasan. Sementara, survey Convey-PPIM UIN Syarif Hidayatullah (2018) menemukan bahwa pandangan dan sikap radikal telah menjalar dalam dunia pendidikan.

Hasil survei nasional terkait keberagamaan guru beragama Islam menemukan bahwa guru di Indonesia mulai dari tingkat TK/RA hingga SMA/MA memiliki opini intoleran dan radikal yang tinggi. Secara umum, persentasenya sudah di atas 50% guru yang memiliki opini yang intoleran. Sebanyak 46.09% memiliki opini radikal. Sedangkan jika dilihat dari sisi intensi-aksi, walaupun lebih kecil nilainya dari pada opini, namun tetap hasilnya mengkhawatirkan. Sebanyak 37.77% guru intoleran dan 41.26% yang radikal. Sejatinya, lembaga pendidikan menjadi wadah untuk mentransmisikan nilai-nilai yang mengajarkan kehidupan yang berperadaban dengan menjunjung nilai-nilai perdamaian dan toleransi.

Untuk mengelola dan menanggulangi situasi keberagamaan di Indonesia seperti yang telah digambarkan diatas Kemenag memandang perlu untuk menyusun Modul Khusus sebagai kelanjutan dari Kurikulum dan Silabus (Kursil) yang sudah berhasil disusun. Adapun fokus topik dalam modul ini yaitu; “Moderasi Beragama Dalam Menjaga Keutuhan Nkri.”

C. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan

Modul ini sebagai acuan dalam pelaksanaan pelatihan moderasi beragama dalam menjaga keutuhan NKRI

2. Sasaran

Tersedianya modul moderasi beragama dalam menjaga keutuhan NKRI Kompetensi Dasar

- Mampu menjelaskan pengertian dan pentingnya moderasi beragama dalam menjaga keutuhan NKRI

3. Indikator Hasil Belajar

- Mampu menjelaskan pengertian dan pentingnya moderasi beragama dalam menjaga keutuhan NKRI
- Mampu menjelaskan sumber-sumber nilai dalam agama
- Mampu merumuskan langkah penerapan moderasi beragama dalam menjaga keutuhan NKRI

D. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Penulisan modul ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan mulai dari penulisan draft awal yang mengaju pada kurikulum, kegiatan curah pendapat (*brainstorming*) dengan para pakar dan tim penulis modul pelatihan nasionalisme berbasis agama yang kemudian dilanjutkan dengan kajian pustaka terkait topik yang ditulis dengan merujuk berbagai penelitian, jurnal nasional, jurnal internasional dan buku-buku terkait keberagamaan dan moderasi beragama. Berdasarkan pada bahan-bahan yang dikumpulkan tersebut, penjelasan terkait moderasi beragama terbagi menjadi tiga bahasan utama: perumusan pengertian moderasi beragama dan pentingnya moderasi beragama, moderasi beragama dalam bingkai sejarah, dan peran agama dalam menjaga keutuhan NKRI.

Bagian pertama membahas latar belakang penulisan modul, deskripsi singkat tentang latar belakang mengapa modul ini ditulis, maksud dan tujuan penulisan modul serta peta pembahasan moderasi beragama pada modul.

Bab kedua menjelaskan kerangka konseptual analitis moderasi beragama mulai dari definisinya, sumber-sumber rujukan dalam tradisi beragama di Indonesia berdasarkan 6 agama yang diakui, serta praktik-praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Bab ketiga menerangkan moderasi beragama dalam bingkai sejarah. Bab ini menjelaskan implementasi moderasi beragama pada tataran yang lebih praktis tidak hanya dalam sejarah peradaban dunia tetapi juga sejarah Indonesia.

Bab keempat akan membahas lebih jauh peran moderasi beragama dalam menjaga keutuhan NKRI. Pada bagian keempat ini, penerapan moderasi agama dalam menjaga keutuhan NKRI serta pembahasan ancaman-ancaman disintegrasi bangsa yang disebabkan oleh faktor agama akan dibahas lebih dalam.

Bab terakhir akan membahas tentang saran dan rencana tindak lanjut mengenai apa yang bisa dilakukan dalam mengembangkan sikap moderasi beragama.

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL MODERASI BERAGAMA

A. Indikator Keberhasilan

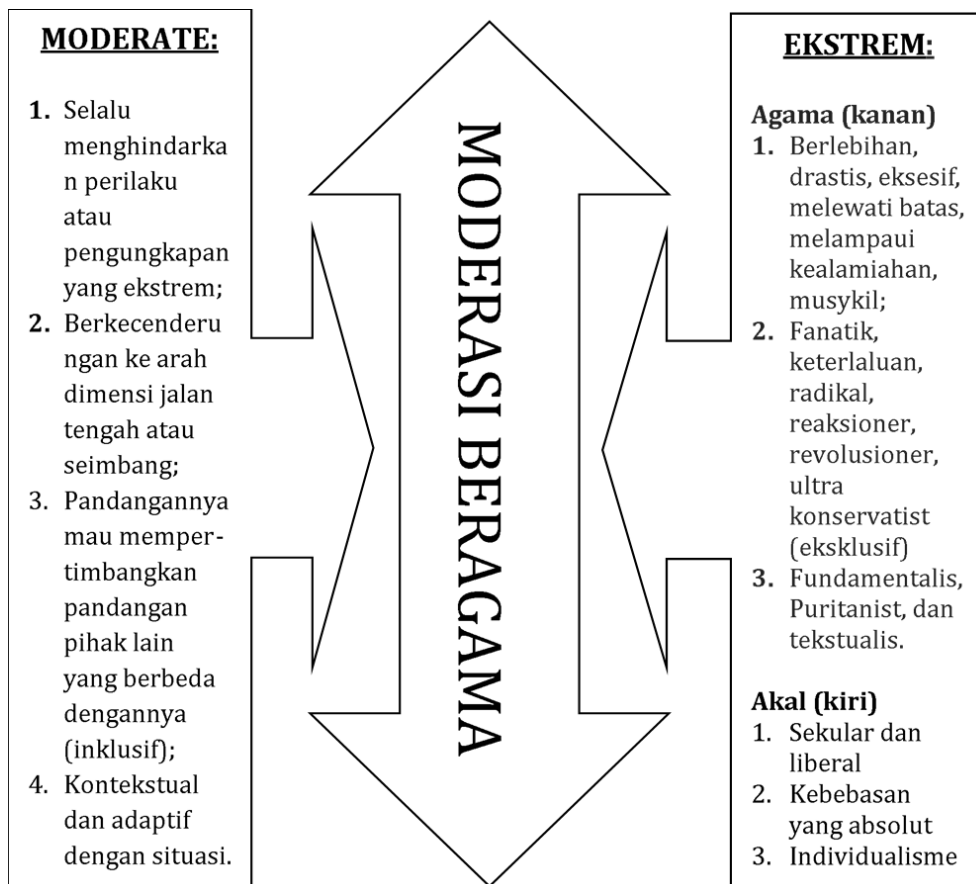
Setelah menyelesaikan bab ini, peserta pelatihan diharapkan untuk

- Memahami konsep dasar Moderasi beragama
- Memahami pengertian rujukan moderasi beragama dari berbagai sumber agama-agama di Indonesia

B. Uraian Materi

1. Pengertian Moderasi Beragama

Secara terminologis, moderasi berasal dari Bahasa Inggris *moderate* yang berarti “imbang” dan dalam batas kealiamahan manusia. Sikap seperti ini selalu berusaha untuk tidak memiliki pendapat atau tindakan yang ekstrem; berkecenderungan untuk selalu kearah pada posisi tengah; berusaha menjunjung sikap yang adil; dan pendapatnya berdasarkan pertimbangan yang bersedia menghargai pendapat orang lain. Kamali (2015) berpendapat bahwa konsep moderat memiliki hubungan yang kuat dengan keadilan dan keseimbangan karena moderat berarti berada pada titik tengah dari dua titik ekstrim. Konsep ini tidak hanya terdapat dalam agama islam saja tetapi dalam agama dan tradisi lain seperti Konfusianisme (*Lun Yun*) dan filosof Yunani (*Jalan Tengah Emas*). Aristoteles mengartikan jalan tengah sebagai titik tengah antara dua titik ekstrim, eksekif dan ketidakpedulian. Kamali (2015) juga menjelaskan bahwa lawan kata dari sikap moderat (*wasathiyah*) adalah sikap ekstrim (*tatarruf*).



2. Konsep Moderasi Beragama Islam

Moderat atau *Wasathiyyah* merupakan salah satu ajaran utama islam yang akhir-akhir ini sering dilupakan. Konsep ini berkaitan erat dengan semua permasalahan yang ada dalam islam baik dalam prespektif, keyakinan dan tindakan individu maupun komunitas dan masyarakat. Warga negara yang memiliki sikap *moderat* akan mendorong terciptanya keselarasan perilaku individu dan pandangan masyarakat yang pada akhirnya menciptakan hubungan antar individu yang harmonis dalam persatuan dan menghindari perpecahan serta perbedaan. Akan tetapi, konsep ini sering dikesampingkan meskipun terlihat jelas manfaat dan pentingnya dalam kehidupan.

Kata *Wasathiyyah* berasal dari asal kata *wasat* yang secara literal memiliki arti “adil, jalan tengah, terpilih.” *Wasathiyyah* juga bisa memiliki arti “kuat” seperti pada pemuda yang merupakan posisi kuat diantara kelemahan waktu masa kecil dan waktu tua.

Konsep Wasathiyyah tidak hanya ditujukan pada individu tetapi juga pada kelompok atau masyarakat. Dalam hal ini bisa diartikan bahwa sikap moderat individu akan mendorong terbentuknya kelompok atau masyarakat yang moderat. Di dalam Al Qur'an, QS. Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

“Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai **ummatan wasatha** agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian...” (QS. Al-Baqarah: 143)

Imam Jalaluddin as Suyuthi menafsiri kata “*ummatan wasatha*” sebagai umat yang terpilih dan umat penengah sementara Imam At-Tabari di dalam tafsirnya memberi arti umat yang adil dan pilihan. Tafsir ayat *Madaniyah* ini menunjukkan bahwa umat Islam diminta untuk menjadi umat penengah yang tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri. “*ummatan wasatha*” dalam ayat ini juga mengandung pemahaman bahwa muslim hidup bersandingan dengan pemeluk agama dan keyakinan lain dalam keadilan, kerendahan hati dan harmonis. Qaraḍāwī (2010) memberi penjelasan lebih jauh bahwa *ummatan wasatha* adalah masyarakat yang seimbang antara “ilmu dan amal, ibadah dan interaksi sosial, budaya dan karakter, kebenaran dan kekuatan, serta partisipasi dan keterlibatan politik.” *Ummah* seperti ini akan menolak segala bentuk ekstrimisme dan ketidakpedulian dalam beragama.

Konsep *ummatan wasatha* tidak hanya terbatas pada prespektif dan karakter individu terhadap perbuatan atau kejadian yang berkaitan langsung dengan individu tersebut. Sikap moderat juga terkait pada bagaimana individu merespon serta mengambil tindakan pada apa yang terjadi di sekitarnya dan tidak sesuai dengan sikap moderat itu sendiri. Davids dan Waghid (2016) berpendapat bahwa *ummatan wasatha* adalah komunitas yang selalu dinamis dalam memberikan penilaian kritis yang independen dengan memformulasikan serta menyampaikan respon terhadap isu-isu kontemporer sehingga pendapat yang disampaikan memperkuat persatuan, integrasi dan rasa memiliki serta menghindari ungkapan-ungkapan yang menimbulkan

pertikaian dan memecah belah. Karena itulah, sikap moderat juga berupa respon pada setiap tindakan yang cenderung ekstrim atau melalaikan keberagamaan, ketidakadilan dan mengganggu stabilitas masyarakat.

Makna *Wasathiyyah* dirumuskan lebih lanjut pada KTT ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia atau *High Level Consultation of World Muslim Scholars on Wasathiyyah* di Bogor Mei 2018. Pada pertemuan ini, para ulama memperluas arti *Wasathiyyah* tidak hanya dari sekedar jalan tengah. Mereka merumuskan 7 prinsip atau nilai utama *Wasathiyyah* yaitu : *Tawassut* (jalan tengah yang tidak ekstrim kiri dan kanan), *I'tidal* (adil), *Tasammuh* (Toleran), *Syura* (musyawarah), *ishlah* (terlibat tindakan yang reformatif dan konstruktif), *Qudwatiyyah* (melahirkan inisiatif yang mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia), serta *wathaniyah wa muwathanah* (menghormati negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan).

Sementara itu, dalam pandangan tokoh NU, KH. Afifuddin Muhajir, Islam wasathiyah merupakan suatu metode atau pendekatan dalam mengkontekstualisasi Islam di tengah peradaban global. Dalam bahasa lain Islam wasathiyah adalah aktualisasi atau pengejawantahan Islam *rahmatan lil'alamin* (QS [21]: 107). KH. Afiduddin Muhajir menjelaskan bahwa dalam hukum syar'i (hukum Islam) terlihat sifat wasathiyah dan keseimbangan menyangkut berbagai persoalan seperti (a) keseimbangan antara ketuhanan (ilahiyah) dan kemanusiaan (insaniyah), (b) keseimbangan antara nash (teks) dan ijtihad (nalar), (c) keseimbangan antara nushush (nash Alquran dan Hadits) dan maqashid (tujuan ditetapkan syariat), (d) keseimbangan antara ketegasan dan kelenturan, e) keseimbangan antara idelaisme dan realism. Keharusan mempertimbangkan maqashid menyebabkan perkembangan hukum Islam menjadi dinamis dan kontekstual. Hal demikian memiliki konsekuensi lahirnya dalil-dalil sekunder dalam Islam seperti qiyash, maslahah, istishlah, dan 'urf. Dalil-dalil sekunder tersebut kadang menjadi dalil tersendiri yang bersifat operasional (Afifuddin Muhajir. 2017: 468). Wahyudi (2011) mengutip dari Abou Fadl bahwa moderasi beragama adalah beragama yang cocok untuk setiap tempat dan zaman, bersifat dinamis dan menghargai tradisi-tradisi masa silam sambil direaktualisasikan dalam konteks kekinian.

Pendapat ini memperkuat Kamali (2015) yang berpendapat bahwa sifat moderat tidak akan memiliki arti kecuali apabila diterapkan dan teraktualisasikan dalam sebuah konteks.

Prinsip-prinsip *wasathiyah* yang sudah disebutkan diatas terintegrasi dalam paradigma berpikir dan bertindak bagi setiap orang di setiap sendi kehidupan. Prinsip *tawassut* dalam memahami dan menjalankan ajaran agama membuat seorang muslim, misalnya, memahami Teks Al Qur'an dengan menggunakan rujukan dari berbagai Tafsir yang ditulis oleh para ulama yang kompeten serta melakukan konfirmasi terhadap pemahaman yang diperoleh kepada pemuka agama yang ahli dalam tafsir Al-Qur'an. Dia tidak memahami isi dan kandungan Al-Qur'an hanya berdasarkan terjemahan yang sangat dimungkinkan akan mengurangi kandungan makna yang tersimpan di dalam teks dan dia tidak memberikan tafsir kepada teks sesuai dengan kehendak dan kepentingannya sendiri. Prinsip ini juga akan mendorong individu untuk mengakomodir kepentingan beberapa golongan yang berbeda untuk mencapai kesepakatan yang lebih baik.

Berdasarkan definisi diatas maka jelas terdapat perbedaan sikap moderat di antara umat islam di seluruh dunia. Untuk mengidentifikasi perspektif dan sikap moderat, maka Yusuf al-Qardhawi seorang tokoh Ikhwan moderat mengungkapkan rambu-rambu moderasi ini, antara lain: (1) pemahaman Islam secara komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas. sementara Abdillah (2015) memberi standar minimal moderasi beragama yang meliputi: 'pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan'.

3. Konsep Moderasi Beragama Kristen dan Katolik

Pada awal perkembangannya agama Kristen adalah agama yang paling sulit menerima kebenaran ajaran lain. Bagi pemeluk agama Kristen "keselamatan hanya ada dalam kristus." Reformasi Kristen

protestan dimulai tahun 1517 M ketika Luther mulai perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan katolik dan pengekanan kebebasan. Pada abad 16 hingga awal abad 17, Eropa terpecah belah sebagai akibat dari perang atas nama agama. Peperangan ini mendorong masyarakat Eropa berkeinginan untuk mencari solusi. Abad ini menjadi titik awal kesadaran masyarakat Eropa akan pentingnya toleransi beragama, pemerintahan tirani dan persekusi karena agama. Pada abad inilah banyak para cendekiawan meminta untuk pemisahan pemerintah dan gereja. Selain itu, pemerintah mendorong toleransi beragama dan bahkan di beberapa negara melarang pemaksaan untuk pindah agama (Lecter, 1960).

Gerakan Pencerahan pada abad 17 dan 18 memegang peranan penting dalam hal toleransi dan kebebasan beragama. Para pemikir Gerakan ini memiliki peranan penting dalam menawarkan ide-ide toleransi dan terbuka sebagai lawan dari “fundamentalis” dan “tradisionalis.” Gerakan Pencerahan memberikan fondasi tentang toleransi, perubahan cara berpikir dan bersikap masyarakat pada agama-agama lain.

Dalam ajaran Protestan diajarkan bahwa hidup yang rukun dalam beragama adalah seperti yang ada dalam Al-kitab yaitu “hukum kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia.”

“Jawab Yesus kepadanya, Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” [Matius, 22: 37-40].

“Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia karena itu kasih adalah kegenapan hukum taurat. Hal ini harus kamu lakukan...” [Roma, 13: 10].

“Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dari dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran” [I Korintus, 13:4-6]

Ajaran hukum kasih ini diperkuat dengan ajaran Kristen tentang kebahagiaan dan perdamaian sebagaimana banyak diungkap dalam kitab injil sebagaimana berikut:

“Berbahagialah orang-orang yang lembut karena mereka akan memiliki bumi. Berbahagialah orang-orang yang lapar dan haus akan kebenaran karena mereka akan dipuaskan. Berbahagialah orang yang murah hatinya karena mereka akan beroleh kemurahan. Berbahagialah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah. Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah” [Matius, 5: 5-9]

Ayat-ayat tersebut merupakan konsep dasar moderasi beragama yang dijadikan acuan oleh agama Kristen Protestan. Agama Kristen Protestan berkeyakinan bahwa moderasi beragama adalah kehendak Tuhan dan setiap umat Kristen mempunyai kewajiban untuk mencari dan mengusahakan perdamaian.

Gereja Katolik juga menegaskan dalam formulasinya bahwa gereja mengajak putranya untuk memulai dialog dengan umat agama lain secara bijaksana dan cinta kasih serta dalam kesaksian agama dan hidup. Umat Katolik memelihara dan mengembangkan hal-hal yang baik, spiritualitas dan moral, maupun nilai-nilai rasio kultural yang terdapat dalam kalangan mereka. Di dalam kisah Rasul-rasul 17:26: *“adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat, dan asalnya pun juga, karena Allah menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi.”* Hal ini diperkuat dalam Mukadimah Konsili Vatikan yang berbunyi: *“Dalam zaman kita ini di mana bangsa manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antar bangsa menjadi kokoh, Gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lainnya karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga di antara hidup berbangsa”*.

Gereja Katolik juga merancang perspektif baru dalam membangun relasi dengan agama-agama lain melalui Konsili Vatikan II. Dekrit ini mengakhiri perseteruan panjang antara Gereja Katolik dan Protestan. Dekrit *Nostrae Aetate* ini secara khusus menandai sikap gereja terhadap agama-agama lain. Dekrit ini menandakan bahwa “Gereja Katolik

tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang.” Dekrit ini menggagas lembaran baru relasi gereja dengan agama-agama lain dan menunjukkan pengakuan realitas pluralisme religious. Dalam Dekrit ini, Gereja Katolik mendorong umatnya untuk selalu membuka ruang dialog dan kerja sama dengan agama-agama lain. *“supaya dengan bijaksana dan penuh kasih , melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka”* (NA.2). Konsili mengharapkan supaya *“dialog yang terbuka mengajak semua untuk dengan setia menyambut dorongan-dorongan Roh serta mematuhi dengan gembira”* (GS.92). Oleh karena itu, sesudah Konsili Vatikan II dialog antaragama diadakan di mana-mana.

4. Konsep Moderasi Beragama Hindu

Tujuan agama hindu adalah *“Moksartham Jagathita Ya ca iti Dharma”* yang memiliki arti mencapai kesejahteraan hidup manusia baik jasmani maupun rohani. Untuk mencapai kesejahteraan maka dalam agama hindu dikenal *“Catur Purusa Artha”* (Dharma, Artha, Kama dan Moksa) sebagai dasar hidup. Seseorang akan mencapai kesempurnaan hidup, baik untuk diri, keluarga atau masyarakat apabila dia melakukan Dharma (bersusila dan berbudi luhur). Terwujudnya Dharma dalam kehidupannya membuat dia akan mengalami Artha (kekayaan), Kama (kenikmatan dan kepuasan hidup) dan akan mencapai Moksha (kebahagiaan abadi) yang merupakan tujuan terakhir dari agama Hindu. Moksha berarti terlepasnya atman (jiwa) dari lingkaran sanfara atau bersatunya kembali atman dengan paramatma.

Tujuan agama hindu yang sudah disebutkan diatas merupakan landasan hidup harmonis, saling kasih sayang dan adanya pandangan asah, asih, dan asuh. Kitab Weda mengajarkan umat Hindu untuk bisa hidup berdampingan dengan pemeluk agama lainnya. Dalam satu bagian kitab Weda terdapat *“Ekan Sat Vipra Bahuda Vadanti”*

yang mempunyai arti “Disebut dengan ribuan nama berbeda, namun satu adanya.” Agama hindu mengajarkan bahwa semua makhluk baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan memiliki inti sinar suci Tuhan Maha Kasih *Ida Sang Hyang Widhi (Parama atma* atau *supreme being*). Tuhan memberikan sinar suci kepada semua makhluk, baik tinggi atau rendah, yatim piatu atau pangeran, orang suci atau orang yang berdosa. Umat Hindu yang menjadikan doktrin ini di kehidupannya akan melihat bahwa semua makhluk di muka bumi ini adaah saudara sederajat yang memiliki percikan sinar suci yang sama seperti yang dia rasakan sendiri. “*Dia yang melihat seluruh makhluk dalam dirinya sendiri. Dan menemukan refleksi dari dirinya sendiri dalam semua makhluk, tidak pernah memandang rendah siapapun*” (Yajur Weda XL. 6). Prinsip moderasi beragama dalam agama hindu adalah menjunjung tinggi konsep persaudaraan dan kesederajatan. Kedua konsep ini tidak hanya sesama orang hindu tetapi seluruh manusia dan makhluk di muka bumi ini karena sebagaimana diuraikan dalam pustaka Bhagawadgita “*Sang Hyang Parama Atman ada dalam hati semua mahluk*” (Bhagawadgita XVIII. 61).

5. Konsep Moderasi Beragama Budha

Agama Budha adalah perkembangan dari agama Hindu di India. Praktek moderasi beragama dalam agama Budha merupakan manifestasi dari toleran inklusif dalam agama hindu yang menerima setiap ajaran dari berbagai aliran keagamaan dalam agama hindu. Moderasi beragama dalam agama Budha berarti menerima perbedaan pandangan dan sikap orang lain serta melarang pemaksaan terhadap orang lain untuk beragama budha. Didalam *Udumbarika-Sihanada Sutta* disebutkan:

Nigrodha, mungkin kau berpikir: ‘Samana Gotama mengatakan hal-hal ini karena suatu keinginan untuk mendapatkan murid’; tetapi kau janganlah mengartikan kita-kataku seperti itu. Biarlah dia yang adalah gurumu tetap sebagai gurumu. Nigrodha, mungkin kau berpikir: ‘Samana Gotama mengatakan hal-hal ini karena keinginannya agar kita melanggar peraturan kita’. Tetapi kau janganlah mengartikan kata-kataku seperti itu. Biarlah peraturanmu tetap peraturanmu. Nigrodha, mungkin kau berpikir: ‘Samana Gotama mengatakan hal-

hal ini karena keinginannya agar kita keluar dari cara kehidupan kita'. Tetapi kau janganlah mengartikan kata-kataku seperti itu. Biarlah cara hidupmu tetap cara hidupmu. (Udumbarika-Sihanada Sutta, 23).

Moderasi beragama budha bukan berarti ketidakpedulian dan kurangnya cinta kasih terhadap kebahagiaan orang lain tetapi memberikan perhatian serta menghormati kebahagiaan orang lain. Ini merupakan budaya dan kebudayaan yang dipegang teguh dalam agama budha. Moderasi beragama agama budha ini membuat agama budha dengan mudah beradaptasi dengan perbedaan situasi dan kondisi suatu negara seperti pada agama Hindu di India, Shinto di Jepang, Shamanisme di Mongol hingga paham liberalisme dan humanisme barat. Hal ini mudah dipahami karena cita-cita agama adalah “*Isyo jobutsu dan kosenrufu*, yang berarti “kebahagiaan seluruh makhluk dan membahagiakan seluruh makhluk.”

Sejarah moderasi beragama budha mencatat praktek-praktek moderasi beragama. Sieradzan (2014) mencatat beberapa aplikasi nilai moderasi beragama budha yang termasuk: Dukungan pemerintah yang beragama Budha tidak hanya kepada agama mereka tetapi juga agama-agama lain; termasuk ajaran-ajaran agama yang mungkin berbahaya, menganggap agama lain sebagai manifestasi dari agama Budha, mengambil metode dari aliran-aliran budha yang berbeda untuk digabungkan dengan praktek aliran agama budha yang diikuti pemeluknya, mengambil metode agama-agama lain untuk dijadikan praktek keberagamaan agama Budha dan pengakuan bahwa ajaran yang diyakininya bukan merupakan jalan satu-satunya dan paling benar untuk memperoleh keselamatan.

6. Konsep Moderasi Beragama Konghuchu

Agama Konghuchu memiliki fokus ajaran tersemainya kebaikan atau kebajikan kepada sesama manusia. Dalam Kitab *Lun Yu* terdapat banyak sekali ajaran yang menekankan pentingnya berbuat baik dan menebar kebaikan bagi sesama manusia. Ajaran cinta kasih ini sebagaimana terdapat pada “*Mengendalikan diri sendiri pulang kepada kesusilaan, itulah Cinta Kasih*” [Sabda Suci, XII:1:1] serta “*Seorang yang berperilaku Cinta Kasih ingin dapat tegak, maka berusaha*

agar orang lain-pun tegak. Ia ingin maju, maka berusaha agar orang lain-pun maju.” [Sabda Suci, VI:30]. Kedua sabda suci ini menunjukkan bahwa semangat cinta kasih dan persaudaraan berada pada posisi yang sangat krusial dalam agama konghuchu karena “*di tempat penjuru lautan, semuanya bersaudara*” [Sabda Suci, XII: 5].

Ajaran keimanan agama konghuchu menekankan akan pentingnya harmonis. Konsep ini menekankan bahwa berada pada posisi yang tengah sempurna merupakan jalan yang lurus sebagaimana pada kata pengantar kitab *Zong Yong* “*yang tidak condong dinamakan Tengah dan yang tidak berubah dinamakan Sempurna. Tengah itulah jalan lurus dunia dan Sempurna itulah hukum tetap dunia* [Tengah Sempurna]. Pencapaian spiritualitas tertinggi apabila kondisi batin seseorang mencapai titik yang tengah dan harmonis. Terlebih lagi kondisi ini tidak hanya memberikan manfaat kepada dirinya tetapi pada masyarakat dan alam sekitarnya sebagaimana disebutkan “*Bila dapat terselenggara keseimbangan (batin/hati) yang Tengah dan Harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi seluruh langit dan bumi sehingga segenap makhluk dan benda akan terpelihara.*” [Tengah Sempurna Utama, 5]. Mengzi berkata, “*Seorang yang dapat bersikap Tengah, hendaklah membimbing orang yang tidak dapat bersikap Tengah. Yang pandai hendaklah membimbing orang yang tidak pandai. Demikianlah orang akan merasa bahagia mempunyai ayah atau kakak yang bijaksana. Kalau yang dapat bersikap Tengah menyia-nyiakan yang tidak dapat bersikap Tengah, yang pandai menyia-nyiakan yang tidak pandai, maka antara yang bijaksana dan yang tidak bijaksana sesungguhnya tiada bedanya walau satu incipun.*” (Mengzi IVB: 7).

Ajaran agama konghuchu yang menekankan akan pentingnya jalan tengah sempurna membuat penganut agama ini menjauhi sikap ekstrim. Sikap ekstrim akan membuat hilangnya harmoni kehidupan. Umat konghuchu tidaklah memandang dunia dengan hitam putih semata karena bagi mereka hitam putih bukanlah suatu dikotomi, tetapi komplementer. Prespektif agama konghuchu ini digambarkan sebagai **yin yang**. Dialektika *yin yang* merupakan dialektika komplementer untuk mencapai titik ekuilibrium yang berarti setara dan saling membangun, bukan statis dan saling menghancurkan. Dalam kitab *Yi jing* disabdakan bahwa keharmonisan satu *yin* dan satu *yang* adalah *dao* (jalan suci) atau dengan kata lain *yin yang* adalah *dao*. *Yin yang* adalah sikap tengah

sempurna yang merupakan jalan yang sesuai dengan kehendakNya dan sesuai dengan hukumNya. Yin yang adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas pemeluk konghuchu yang ingin hidup dalam *dao*. Hal inilah yang membuat seorang pemeluk konghuchu tidak mungkin untuk bersikap ekstrim dalam beragama. Karena sikap ekstrim tidak sesuai dengan *dao* dan akan merusak keseimbangan yin yang. Mengzi berkata “Memegang sikap tengah ini nampaknya sudah mendekati kebenaran, tetapi kalau memegang sikap tengah tanpa mempertimbangkan keadaan, maka dengan yang memegang satu haluan tadi sama saja. Mengapa aku benci sikap memegang satu haluan semacam itu? Tidak lain karena dapat merusak Dao (Jalan Suci), yaitu hanya melihat satu hal saja dan mengabaikan serratus hal yang lain.” (Mengzi VIIA: 26).

Agama Konghuchu adalah agama yang moderat dan bersifat universal. Agama ini tidak mewajibkan pemeluknya untuk melakukan syahadah atau mempengaruhi orang lain untuk memeluk agama konghuchu serta tidak ada pemeluknya yang memiliki sikap ekstrim kanan atau kiri. Lubis (2017) menjelaskan bahwa ajaran konghuchu memuat Wu Chang (lima sifat mulia) yaitu Ren/Jin: cinta kasih, rasa kebenaran, kebajikan; I/Gi yaitu saras solidaritas, senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran; Li atau Lee yaitu sopan santun, tata karma, dan budi pekerti; Ce atau Ti yaitu bijaksana atau kebijaksanaan, pengertian dan kearifan; Sin yaitu kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menepati janji.

C. Latihan

Diskusikan dalam kelompok 3-5 orang mengenai peran keluarga, teman dekat, masyarakat, dan pemerintah dalam memahami, menghayati dan menerapkan sikap moderasi beragama dan buatlah dalam kolom? Apakah masih terdapat sisi yang belum tercakup? Identifikasi dan elaborasi!

D. Rangkuman

1. Moderasi secara bahasa adalah bersifat “imbang” dalam batas kealamiah manusia dan merupakan lawan dari sikap ekstrim.

2. Sikap moderat merupakan ajaran utama dalam islam sebagai aktualisasi dari islam rahmatan lil'alam.
3. Standar minimal sikap moderat dalam islam adalah pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan',
4. Dalam agama Kristen dan katolik, sikap moderat lebih dikenal dengan sikap "terbuka" sebagai lawan dari "fundamentalis" dan "tradisional"
5. Prinsip moderasi beragama dalam agama hindu adalah menjunjung tinggi konsep persaudaraan dan kesederajatan.
6. Moderasi beragama budha bukan berarti ketidakpedulian dan kurangnya cinta kasih terhadap kebahagiaan orang lain tetapi memberikan perhatian serta menghormati kebahagiaan orang lain.
7. Moderasi agama konghuchu adalah melaksanakan *dao* dan keseimbangan *yin* dan *yang*. Hal ini membuat sulit bagi orang beragama konghuchu untuk tidak moderat karena akan tidak sesuai dengan dao dan akan merusak keseimbangan yin yang. Terlebih lagi agama konghuchu tidak mewajibkan pemeluknya untuk melakukan syahadah atau mempengaruhi orang lain untuk memeluk agama konghuchu

E. Evaluasi

1. Moderasi secara terminologis adalah
 - a. Adil
 - b. Imbang
 - c. Berlebihan
 - d. Fanatik
 - e. Kebebasan absolut
2. Lawan dari moderasi beragama adalah . . .
 - a. Adil
 - b. Imbang
 - c. Berlebihan

- d. Jalan tengah
 - e. Toleran
3. Di dalam islam, sikap moderat ditujukan pada . . .
- a. Individu
 - b. Keluarga
 - c. Komunitas
 - d. Masyarakat
 - e. Semua benar
4. Menurut Qaradawi, *Ummatan wasatha* adalah masyarakat yang seimbang dalam hal dibawah ini kecuali...
- a. Ilmu dan amal
 - b. Ibadah dan interaksi sosial
 - c. Budaya dan karakter
 - d. Akal dan Hati
 - e. Kebenaran dan kekuatan
5. Termasuk 7 prinsip nilai utama wasathiyah adalah berikut ini kecuali.... .
- a. Fanatik
 - b. Adil
 - c. Toleran
 - d. Musyawarah
 - e. Jalan Tengah
6. Moderasi beragama dalam agama Kristen merupakan pengejawantahan dari ajaran berikut ini *kecuali*. . .
- a. Hukum kasih kepada Allah
 - b. Hukum kasih kepada sesame manusia
 - c. Kebahagiaaan
 - d. Perdamaian
 - e. Kebenaran

7. Dekrit Nostrae Aetate mendorong umatnya untuk
 - a. Membuka ruang dialog antar bangsa
 - b. Membuka ruang dialog hanya dengan agama Kristen Protestan
 - c. Membuka ruang dialog dengan agama-agama lain
 - d. Membuka kerjasama antar umatnya
 - e. Membuka kerjasama antar bangsa
8. Moderasi beragama dalam agama hindu adalah menjunjung tinggi.

..

 - a. Dharma dan Artha
 - b. Kama dan Moksa
 - c. Persaudaraan dan kesederajatan
 - d. Keadilan dan asah, asih, asuh
 - e. Kasih sayang dan harmonis
9. Memberikan perhatian serta menghormati kebahagiaan orang lain adalah prinsip moderasi dalam agama . . .
 - a. Islam
 - b. Kristen
 - c. Katolik
 - d. Budha
 - e. Konghuchu
10. Di bawah ini adalah Wu Chang (lima sifat mulia) *kecuali*...
 - a. Keadilan
 - b. Kepercayaan
 - c. Bijaksana
 - d. Sopan santun
 - e. Cinta kasih

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Berdasarkan diskusi kelompok pada Latihan diatas, simulasikan bagaimana ketika individu kehilangan peran keluarga, teman dekat, masyarakat, dan pemerintah satu persatu. Apakah tantangan dan masalah utama yang dihadapi oleh individu tersebut? Adakah perbedaan masalah dan tantangan utama yang dihadapi berdasarkan usia individu? Apakah terdapat perbedaan antar umat agama?

BAB III

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

A. Indikator Keberhasilan

Setelah menyelesaikan bab ini, peserta pelatihan diharapkan untuk

- Memahami dimensi keberagamaan dalam konteks sejarah
- Memahami relasi agama dan negara dalam moderasi beragama
- Mampu merefleksikan sikap moderasi beragama pada lingkungan sekitar dengan menjadikan sejarah sebagai salah satu rujukan

B. Uraian Materi

1. Pendahuluan

Agama diturunkan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang damai dan membawa kedamaian serta keseimbangan terhadap alam semesta. Umat beragama dituntun untuk memerankan fungsi sebagai hamba dan khalifah dengan sejumlah hak dan kewajiban sebagai pembawa kedamaian. Terlebih lagi, agama sebagai pedoman hidup bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia sehingga pelaksanaan ajaran agama secara sempurna sepanjang yang mampu dilakukan merupakan hal yang tidak bisa dielakkan. Nilai-nilai yang ada dalam agama tidak hanya menjadi sebuah ajaran yang dipahami sesuai dengan teks kitab suci tetapi selalu berdialog dengan realitas kehidupan dan dijadikan panutan untuk menyelesaikan berbagai kesulitan hidup.

Agama dibangun untuk mewujudkan keselamatan umat manusia. Agama bertujuan untuk mengantarkan umat manusia menuju masyarakat yang dicita-citakan yakni masyarakat yang di dalamnya ada jaminan kebebasan beragama, kebebasan berpikir, adanya perlindungan terhadap hak milik, adanya perlindungan terhadap jiwa manusia, dan adanya perlindungan terhadap kelangsungan kehidupan umat manusia.

Jaminan kebebasan beragama berarti setiap anggota masyarakat

memiliki hak untuk memeluk atau mengamalkan agama, keyakinan atau kepercayaan tertentu serta mereka memiliki kebebasan berpendapat dengan tanpa adanya *truth claim* (klaim kebenaran) serta paksaan serta intimidasi terhadap pendapat yang berbeda. Korupsi merupakan salah satu contoh pengambilan harta milik orang lain/rakyat dengan tanpa hak serta memiliki penyebab kerusakan komunitas sosial, masyarakat maupun negara. Jaminan perlindungan jiwa berarti tidak dibenarkan untuk melukai apalagi menghilangkan nyawa tanpa hak seperti bom bunuh diri, narkoba ataupun terorisme dan perlindungan terhadap keturunan menjamin keberlangsungan umat manusia dengan semisal dilarangnya eksploitasi anak, seks bebas, prostitusi, LGBTQ (lesbian, gay, biseksual, transgender, dan queer). Tujuan agama ini akan bisa terwujud apabila ajaran agama dilaksanakan secara sempurna.

Pelaksanaan ajaran agama secara sempurna akan mendorong terciptanya kedamaian baik pada tingkatan individu maupun lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan ajaran agama tidak hanya meliputi bidang ibadah ritual saja tetapi harus dilengkapi dengan bidang lainnya. Stark and Glock (1968) menyebutkan lima dimensi keberagamaan: Dimensi ideologis, dimensi ritual, dimensi konsekuensial, dimensi intelektual dan dimensi eksperiensial.

Pelaksanaan ajaran agama dalam kelima bidang tersebut diatas selalu beriringan sehingga seseorang yang mengejar kesempurnaan ibadah ritual untuk meraih surga serta meninggalkan kebaikan kepada lingkungan dan komunitasnya akan mendorong timbulnya sifat mementingkan diri sendiri yaitu mengejar surga. Hal ini berlawanan dengan ajaran agama itu sendiri yang meletakkan sejajar antara ibadah individu dan ibadah sosial. Sebaliknya seseorang yang memiliki kedalaman dan keragaman pengetahuan serta mengartikulasikan nilai-nilai agama baik dalam rangkaian ibadah maupun akhlak mulia dan memberikan manfaat untuk lingkungan sekitarnya, maka dia adalah seorang ulama' yang melaksanakan ajaran agama secara sempurna.

Pemahaman nilai-nilai agama yang terkandung dalam teks kitab suci tidak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan realitas kehidupan serta kemampuan dalam menggali khazanah yang tersimpan. Sebagai teks, kitab suci mengungkapkan secara eksplisit dan implisit tentang

hal-hal yang semestinya dilakukan oleh manusia. Keterbatasan manusia dalam memahami teks kitab suci sesuai dengan tingkat kedalaman dan keragaman pemahamannya terhadap ilmu pengetahuan agama.

Demikian juga pemahaman mengenai moderasi beragama dan bagaimana mengkaitkannya dengan konteks saat ini. Salah satu cara untuk memahami ajaran agama adalah dengan mengkaji sejarah.

2. Sejarah Moderasi Beragama Dunia

a. Piagam Madinah: Dokumen resmi Moderasi Beragama Islam

Hijrah (emigrasi) Nabi Muhammad SAW merupakan titik balik sejarah Islam pada masa awal perkembangannya. Mukminin tidak lagi menjadi kelompok yang terpinggirkan secara sosial sebagaimana yang mereka alami di Mekkah. Kaum Muhajirin (imigran) yang berasal dari berbagai macam suku berinteraksi dengan Kaum Anshor (penduduk asli), kaum yahudi yang berasal dari berbagai macam suku seperti Bani Qainuna, Bani Nadhir, dan Bani Quraizah, serta pemeluk paganismi. Jumlah penduduk Madinah pada waktu itu 10.000 jiwa dengan 1500 memeluk agama islam sementara 4.000 orang berasal dari kaum Yahudi dan 4500 pengikut agama Pagan (Bulac, 1998:170) Terlebih lagi, ketaatan dan rasa kesukuan sangat kuat baik pada para imigran atau penduduk asli.

Pluralitas masyarakat Madinah menjadi perhatian utama Nabi Muhammad SAW. Beliau menyadari bahwa perlu adanya rumusan bersama mengenai tata politik dan sosial untuk menghindari konflik-konflik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat Madinah yang majemuk. Konflik-konflik kesukuan dan golongan akan mengancam persatuan kota Madinah. Rasulullah SAW menyusun *Piagam Madinah* yang merupakan naskah tata politik dan sosial dan penjanjian antara kaum Muhajirin, Anshor, Yahudi, maupun pengikut agama pagan.

Piagam Madinah ini berisi 47 pasal yang terdiri dari: Mukaddimah (Pembukaan), yang dilanjutkan dengan hal-hal seputar Pembentukan umat, Persatuan seagama, Persatuan

segenap warga negara, Golongan minoritas, Tugas Warga Negara, Perlindungan Negara, Pimpinan Negara, Politik Perdamaian dan Penutup. Salah satu contoh sikap moderasi beragama islam dalam piagam ini tertulis pada pasal 25 yang memuat tentang hak-hak kaum yahudi yaitu: “Kaum Yahudi dari Bani ‘Awf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga.” Pada pasal 26-35 memuat rincian hak-hak kaum yahudi serta masyarakat yang masih memiliki hubungan kekerabatan atau kerjasama dengan mereka. Selain memuat hak-hak kaum yahudi, Piagam ini juga mengatur kewajiban mereka pada pasal-pasal selanjutnya.

Piagam Madinah mengajarkan kepada kita bagaimana bersikap menghargai, menjamin keamanan dan ketentraman umat agama lain dengan tanpa melakukan intimidasi atau pelarangan melangsungkan ibadah selama tidak mengganggu kepentingan umum. Piagam Madinah juga merubah kumpulan manusia yang berasal dari beragam suku dan agama menjadi masyarakat politik. Masyarakat yang memiliki kedaulatan dan otoritas politik dengan wilayah kekuasaan Madinah sebagai tempat mereka hidup bersama.

Peristiwa lain yang menunjukkan sikap moderasi beragama adalah jaminan kebebasan beragama dari Rasulullah SAW pada Gereja St. Catherine yang terletak di kaki gunung Musa Mesir. Rasulullah SAW memberikan piagam perjanjian kepada komunitas Kristen St. Catherine yang meliputi semua hak asasi manusia seperti perlindungan dan kebebasan beribadah umat kristiani serta kebebasan menentukan hakim dan mengatur harta benda milik pribadi.

Peristiwa yang sangat luar biasa lainnya adalah peristiwa pembebasan kota Mekkah (*Fathu Makkah*). Peristiwa ini terjadi karena pengkhianatan kaum Quraisy terhadap perjanjian Hudaibiyah yang telah ditandatangani sebelumnya oleh Kaum Quraisy dan Muslimin. Rasulullah SAW membawa pasukan muslim sebanyak 10.000 untuk menaklukkan kota Mekah dan menyatukan

Mekah dan Madinah. Penaklukan kota Mekah yang diperkirakan akan mengakibatkan pertumpahan darah kaum Quraisy ternyata berakhir dengan takluknya kota Mekah tanpa pertumpahan darah.

Ketiga peristiwa yang telah disebutkan diatas merupakan sebagian kecil contoh bagaimana bersikap dengan pemeluk agama lain. Rasulullah SAW memberi suri tauladan akan pentingnya menjaga kesepakatan dan perjanjian dengan umat agama lain. Selama perjanjian masih dipegang teguh oleh masing-masing pihak maka Umat Islam wajib menjaga kehormatan, harta, dan kebebasan menjalankan agama sesuai dengan yang mereka yakini. Sebaliknya, peperangan merupakan jalan akhir yang ditempuh ketika terjadi pelanggaran perjanjian antar umat beragama dalam satu wilayah kekuasaan.

b. Raja Ashoka dan Maklumat Empat Belas Batu

Raja Ashoka atau Ashokavardana merupakan raja yang berkuasa pada abad ketiga sebelum Masehi. Dia merupakan salah satu raja kekaisaran Maurya yang sangat terkenal dalam sejarah India atas keberhasilannya menyebarkan agama Budha ke berbagai penjuru dunia. Dari berbagai versi mengenai sejarah Raja Ashoka, semua sepakat bahwa dia sebelumnya merupakan raja yang kejam. Dia mulai berubah setelah terjadi peperangan Kalinga yang membuat ratusan ribu orang terbunuh. Dia bertekad mempraktekkan ajaran *Ahimsa* (non kekerasan) Budha serta mendukung penyebaran ajaran ini ke berbagai penjuru dunia.

Raja Ashoka memberikan ruang pemeluk agama lain untuk mengembangkan ajaran agama dan keyakinannya. Sikap toleran Raja Ashoka dia tulis dalam pilar-pilar batu yang dikenal dengan maklumat Empat Belas Batu. Maklumat tersebut antara lain berbunyi:

“Yang-dicintai-oleh-para-Dewa, Raja Piyadasi, berhasrat bahwa semua ajaran agama dapat berkembang di mana saja, bagi semuanya berhasrat untuk mengendalikan diri dan menjaga kemurnian hati. Tetapi manusia memiliki berbagai macam hasrat

dan nafsu keinginan, dan mereka boleh berlatih semua yang semestinya mereka latih atau cukup sebagian saja darinya. Tetapi seseorang yang memiliki kemampuan lebih namun tidak dapat mengendalikan dirinya, kurang memiliki kualitas hati, rasa-syukur dan bakti, adalah orang yang patut dikasihani. (Maklumat Batu ke 7).”

Raja Ashoka tidak hanya pemeluk Agama Budha yang taat tetapi dia juga mendukung penyebaran agama Hindu Brahmana, Jainas dan Ajivikas. Bahkan dia memberikan setidaknya tiga gua petapa Ajivika. Beliau juga tidak menyukai adanya hukuman mati bahkan kepada pelaku kejahatan yang sangat berat. Beliau juga melarang adanya penyiksaan serta pengorbanan semua makhluk hidup seperti, manusia, hewan dan roh untuk ritual keagamaan (Sieradzan, 2014).

Dari maklumat Raja Ashoka tersebut kita bisa menemukan formulasi untuk kerukunan hidup beragama. Kerukunan umat beragama akan terjaga apa bisa kita tidak menghambat ibadah ritual setiap agama serta tidak mencelanya. Sebaiknya kita menghargai agama lain agar semakin terjaga kerukunan umat beragama.

3. Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia

Setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kerukunan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.

Sikap moderat telah ditunjukkan oleh Wali Songo dalam melakukan dakwahnya. Sunan Kalijogo, misalnya, memberikan contoh bagaimana ia sangat toleran dengan kebudayaan lokal. Pendekatannya terkesan sinkretis (penyesuaian antara aliran-aliran) dengan menggabungkan kebudayaan lokal yang ada dengan ajaran-

ajaran islam yang dibawanya. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Sunan Kalijaga adalah pencipta Baju Takwa, perayaan sekatenan, grebeg maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Demikian juga Sunan Kudus yang menghormati umat agama lain melalui simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal ini bisa terlihat dari arsitektur masjid Menara Kudus. Bentuk Menara, gerbang dan pancuran/padasan wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha. Beliau juga melarang masyarakat kudus untuk menyembelih kurban sapi karena menghormati pemeluk agama hindu.

Jejak moderasi beragama juga bisa dilihat dari sikap keagamaan syekh Mutamakin Kajen Pati Jawa Tengah. Dalam catatan Islah Gusmian (2003), Syekh Mutamakkin merupakan salah satu tokoh agama yang memiliki pandangan tasawuf dan bangunan tasawuf yang menggabungkan antara tasawuf sunni dan falsafi serta mengakomodasi tradisi dan kearifan lokal dalam hal ini adalah tradisi Jawa. Islah Gusmian menyimpulkan tasawuf Syekh Mutamakkin bersifat eklektik yang dibangun atas kesadaran di mana tanzih Allah diteguhkan melalui jalan amal kebajikan, tauhid, dan kasb.

Sebagaimana disebutkan dalam Serat Cebolek dan sejarah lisan yang berkembang di Kajen, menunjukkan bahwa ia merupakan prototipe ulama yang terbuka dengan hal-hal di luar dari Islam. Syekh Mutamakkin contohnya suka menonton wayang kisah Dewa Ruci dan Bima Sakti. Beliau kemudian memberikan penafsiran bagaimana Bima melihat Dewa Ruci sebagai sosok yang lembut dari dirinya sendiri dan memasuki telinga Dewa Ruci sendirian untuk Bersatu dengan Ilahiyah. Syekh Mutamakkin menafsirkannya sebagai sebuah ajaran akhlak, ajaran yang memperlihatkan bagaimana pentingnya mengendalikan hawa nafsu. Dalam salah satu karyanya Syekh Mutamakkin menuliskan enam hal terkait dengan ibadah salat yang diungkapkan Syekh Mutamakkin di bagian pengantar kitabnya ‘Arsy al-Muwahidin ia mengisyaratkan bahwa ia mengukuhkan dimensi syariah atau fiqh dan tasawuf dalam praktik ibadah. Kajian tentang pemikiran keagamaan Syekh Mutamakkin pernah dilakukan S. Soebardi, melalui disertasi doktoralnya di Australian National University pada 1967 tentang naskah Serat Cebolek.

Sejarah kemerdekaan Indonesia juga menunjukkan kepada kita bagaimana pendiri Bangsa Indonesia bersikap moderat. Rumusan Pancasila 1 Juni 1945 terdapat dalam apa yang disebut Piagam Jakarta. Pada 18 Agustus 1945 setelah Proklamasi 17 Agustus, Piagam Jakarta dijadikan Pembukaan UUD 45 dan rumusan Pancasila berubah, yaitu sila pertama. Dalam Piagam Jakarta sila pertama dari dasar negara berbunyi, “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya.” Namun, pada rumusan 18 Agustus 1945 berubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Piagam Jakarta adalah nama yang diberikan Mr Muhammad Yamin atas sebuah kesepakatan yang berisi tentang teks tertulis yang isinya memuat rumusan dari hukum dasar negara Republik Indonesia. Piagam ini dirumuskan oleh Panitia Sembilan (Panitia Kecil BPUPKI) pada tanggal 22 Juni 1945 di rumah Bung Karno (rumah itu telah dibongkar dan dijadikan kompleks Monumen Proklamasi yang berada di Jl Pegangsaan Timur Jakarta). Piagam ini dibuat setelah melalui rapat maraton yang berlangsung selama sepekan, mulai 10-16 Juli 1945. Untuk mencapai kesepakatan sidang berlangsung alot dan penuh adu argumen yang melibatkan dua kelompok kebangsaan yang saat itu sangat berpengaruh, yakni kelompok nasionalis dan kelompok Islam. Dalam piagam ini tertuang arah dan tujuan bernegara serta memuat pula lima rumusan dasar negara (Pancasila).

Sedangkan, BPUPKI dibentuk pada tanggal 29 April 1945 sebagai pelaksanaan janji pemerintah pendudukan Jepang untuk memberi kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Dan ketika ingin membahas dasar negara secara lebih serius, maka kemudian BPUPKI membentuk tim kecil yang berisi sembilan tokoh yang dianggap mewakili dua kelompok penting tersebut, yakni nasionalis sekuler dan nasionalis agama. Mereka adalah Ir Sukarno, Mohammad Hatta, Mr AA Maramis, Abikoesno Tjokrosoejoso, Abdul Kahar Muzakir, H Agus Salim, Mr Achmad Subardjo, KH Wahid Hasyim, dan Mr Muhammad Yamin. Salah satu hasilnya adalah berhasil membuat naskah pembukaan undang-undang dasar dan rumusan dasar negara meski ada sedikit perbedaan, misalnya dengan apa yang dipidatikan oleh Sukarno pada 1 Juni 1945 (Fuad, 2012).

Dalam Piagam Jakarta itu terdapat rumusan sila pertama Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Rumusan ini pada tanggal 18 Agustus 1945 berubah menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Kesepakatan ini terjadi setelah adanya lobi dari Bung Hatta kepada kelompok Islam yang dipelopori Ki Bagus Hadikusumo karena ada utusan kelompok dari tokoh di Indonesia timur yang “mengancam” akan memisahkan diri dari Indonesia bila rumusan sila pertama dalam Piagam Jakarta tetap menggunakan frasa “kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”.

Pada lobi yang berlangsung di sore hari pada 17 Agustus 1945 sempat terjadi kekhawatiran bila usaha itu akan mengalami kegagalan. Semua anggota Tim Sembila paham akan sikap keras Ki Bagus Hadikusumo yang menganggap rumusan di Piagam Jakarta sudah final dan merupakan jalan kompromi terbaik. Namun, Bung Hatta tak putus asa. Dia kemudian memilih Kasman Singodimedjo untuk melunakkan hati Ki Bagus Hadikusumo. Penunjukan kepada Kasman dianggap paling tepat karena dia juga merupakan teman dekat dari Ki Bagus Hadikusumo.

Memang pada awalnya Ki Bagus Hadikusumo menolak, bahkan dia merasa dikhianati. Namun, dia kemudian berhasil dibujuk dengan mengingatkan adanya ancaman pemisahan diri dari beberapa tokoh wilayah Indonesia timur tersebut. Akhirnya, dengan nada yang berat, kemudian Ki Bagus bisa menerimanya dengan memberikan syarat dialah yang menentukan rumusan sila pertama Pancasila setelah tujuh kalimat itu dihapus.

Ki Bagus tidak memilih kata “ketuhanan” saja, tetapi menambahkannya dengan “Yang Maha Esa” atau menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Terkait mengenai perubahan rumusan sila pertama itu, pakar hukum tata negara, Dr Hazairin berpendapat bahwa rumusan sila itu memang merupakan bukti kelapangan dada tokoh-tokoh Islam seperti tertuang dalam buku-nya, *Demokrasi Pancasila* (Hazairin, 1985:58). Menurut Hazairin, istilah tersebut hanya mungkin berasal dari kebijaksanaan dan iman orang Indonesia yang beragama Islam. Ini dapat dikaitkan dengan pidato Mr Soepomo dalam sidang BPUPKI

pada tanggal 31 Mei 1945. Soepomo mengatakan bahwa “Indonesia tidak perlu menjadi negara Islam, tetapi cukup menjadi negara yang memakai dasar moral yang luhur yang dianjurkan oleh agama Islam. Dengan demikian menurut Soepomo dan juga Mohammad Hatta, Pancasila tidak bertentangan ajaran Islam, khususnya berkenaan dengan *way of life* (pandangan hidup) dan nilai-nilai. Tokoh nasionalis Islam sendiri yang menandatangani Piagam Jakarta--yaitu Abikoesno Tjokrosoejoso, Abdul Kahar Muzakir, H Agus Salim, dan Wahid Hasyim tidak pernah memprotes perubahan tersebut.

C. Latihan

Berdasarkan diskusi sebelumnya mengenai peran keluarga, teman dekat, masyarakat, dan pemerintah, buatlah peta mengenai peran mereka dalam diagram Venne dan temukan peran yang beririsan dari semua peran dan mana yang khusus pada peran tersebut! Buatlah skala prioritas berdasarkan diagram bagi masing-masing peran!

D. Rangkuman

1. Lima dimensi keberagamaan (ideologis, ritual, konsekuensial, intelektual dan eksperiensial) saling melengkapi sehingga merupakan suatu kesatuan.
2. Piagam Madinah yang merupakan naskah tata politik dan sosial dan penjanjian antara kaum Muhajirin, Anshor, Yahudi, maupun pengikut agama pagan
3. Piagam Madinah, piagam perjanjian kepada komunitas Kristen St. Catherine dan Pembebasan Kota Mekkah adalah wujud moderasi beragama
4. Raja Ashoka menetapkan toleransi kepada agama lain dalam Maklumat Empat Belas Batu
5. Akulturasi budaya kedalam agama merupakan bentuk lain dari moderasi beragama selama tidak mengubah esensi ajaran agama.
6. Moderasi beragama di Indonesia dalam sejarah kemerdekaan terlihat dalam perumusan Pembukaan UUD 1945

E. Evaluasi

1. Tujuan dari kebebasan beragama memberikan kebebasan anggota masyarakat untuk . . .
 - a. Memiliki klaim kebenaran sendiri
 - b. Mengamalkan agama sekehendak hati
 - c. Memilih agama untuk orang lain
 - d. Memeluk dan mengamalkan agama
 - e. Memaksakan ajaran agamanya
2. Dibawah ini lima dimensi keberagamaan *kecuali*. . .
 - a. Ideologis
 - b. Ritual
 - c. Spiritual
 - d. Intelektual
 - e. Konsekuensial
3. Naskah tata politik dan sosial di Madinah pada awal permulaan Islam adalah...
 - a. Piagam Madinah
 - b. Piagam Mekah
 - c. Piagam Hudaibiyah
 - d. Piagam Jakarta
 - e. Piagam perjanjian Gereja St. Catherine
4. Naskah mengenai jaminan kebebasan beragama kepada umat kristiani di Mesir pada awal permulaan islam adalah. . .
 - a. Piagam Madinah
 - b. Piagam Mekah
 - c. Piagam Hudaibiyah
 - d. Piagam Jakarta
 - e. Piagam perjanjian Gereja St. Catherine
5. Ashokavardana pada awal permulaan pemerintahannya adalah seo-

- rang raja yang...
- a. Adil
 - b. Kejam
 - c. Toleran
 - d. Licik
 - e. Intoleran
6. Ajaran *Ahimsa* adalah ajaran yang mengajarkan . . .
- a. Keadilan
 - b. Keberanian
 - c. Kebebasan
 - d. Non kekerasan
 - e. Intoleran
7. Diantara Empat Belas Batu yang berkaitan erat adalah Maklumat ke . . .
- a. 3
 - b. 5
 - c. 7
 - d. 9
 - e. 11
8. Dibawah ini termasuk akulturasi budaya dan agama yang mencerminkan moderasi beragama *kecuali*. . .
- a. Menara Kudus
 - b. Perayaan Sekatenan
 - c. Perayaan Grebeg Maulud
 - d. Lakon wayang Petruk jadi raja
 - e. Serat Cebolek
9. Piagam Jakarta dirumuskan oleh panitia Sembilan pada tanggal . . .
- a. 22 Juni 1945
 - b. 22 Juli 1945
 - c. 18 Agustus 1945

- d. 22 Oktober 1945
 - e. 10 Nopember 1945
10. Perubahan piagam Jakarta menjadi seperti rumusan sila pertama Pancasila terjadi pada tanggal . . .
- a. 22 Juni 1945
 - b. 22 Juli 1945
 - c. 18 Agustus 1945
 - d. 22 Oktober 1945
 - e. 10 Nopember 1945

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Buatlah gambar pohon dalam kertas karton dengan ranting yang besar dan jaringan akar yang kokoh, tuliskan sikap-sikap moderasi beragama sebagaimana yang sudah dibahas dalam Latihan diatas dalam daun-daun. Dalam ranting tuliskan penyebab langsung dari timbulnya sikap moderasi beragama. Setelah itu tuliskan penyebab-penyebab mendasar timbulnya sikap itu. Apa faktor-faktor yang mendorong timbulnya sikap ini (contoh, mengapa seorang individu mau bergaul dengan umat agama lain). Pada setiap aksi dan tindakan moderasi beragama, pertimbangkan faktor historis, politis, budaya dan norma-norma sosial yang melingkupi tindakan tersebut. Setelah itu tentukan kembali apakah skala prioritas yang telah anda buat sudah sesuai untuk mendorong moderasi beragama.

BAB IV

MODERASI BERAGAMA DALAM MENJAGA KEUTUHAN NKRI

A. Indikator Keberhasilan

Setelah menyelesaikan bab ini, peserta pelatihan diharapkan untuk

- Memahami perbedaan antara moderasi agama dan radikal agama
- Memahami relasi agama dan negara dalam moderasi agama
- Mampu merefleksikan sikap moderasi agama pada lingkungan sekitar dengan menjadikan sejarah sebagai salah satu rujukan

B. Uraian Materi

1. Pendahuluan

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat. Agama di satu sisi mengajarkan pengikutnya untuk bersifat eksklusif dengan mendorong mereka untuk memiliki kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing, tetapi di sisi lain agama mengajarkan sikap inklusif atau terbuka. Sebagai negara yang mengakui 6 (enam) Agama sebagai agama nasional, Indonesia memiliki tantangan yang besar untuk memelihara kerukunan umat beragama sekaligus menjaga keutuhan NKRI.

Keberagaman pada tingkat agama ini diperparah dengan keberagaman pada wilayah tafsir agama. Perbedaan kapasitas dan kemampuan berpikir masing-masing orang, prespektif, pendekatan atau sumber pengetahuan keagamaan menimbulkan banyak madzhab, sekte, atau aliran dalam berbagai agama. Selain itu, teks-teks keagamaan memberikan kesempatan terhadap aneka penafsiran yang dapat menimbulkan aliran dan kelompok keagamaan yang berbeda, bahkan bertentangan. Terlebih lagi, sikap keberagaman generasi milenial yang cenderung tidak menganggap otoritas agama (Kyai, Ustadz, Pendeta, Pastor) sebagai bagian penting dalam keberagaman,

membuat mereka lebih mandiri dan berkonsultasi dari berbagai sumber yang tidak otoritatif untuk memilih keyakinan keagamaan yang benar dan sesuai untuk mereka. Akibatnya konten-konten keagamaan yang radikal dan ekstrim menjadi mudah mereka konsumsi tanpa bimbingan dari otoritas-otoritas keagamaan tradisional yang ada.

Peningkatan paham radikal keagamaan di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Terdapat 600 warga Indonesia yang berafiliasi dengan ISIS di Suriah. 250 orang menjadi pejuang asing, pelaku bom bunuh diri, bahkan menjadi tentara di Irak dan Suriah. Separuh di antara mereka sudah kembali ke Indonesia. Mereka yang kembali dari ISIS telah berjejaring dengan kelompok militan Santoso di Poso, Indonesia, Abu Syayaf di Solo dan kelompok militan di Pattani di Thailand Selatan. Tentu hal ini dapat menjadi salah satu ancaman terhadap keutuhan bangsa dan eksistensi NKRI. Pemahaman dan tindakan seperti ini merupakan bagian dari perilaku radikal yang memberi penekanan pada keterlibatan dengan tindakan kekerasan. Selain itu terdapat pula pemikiran radikal. Individu yang memiliki pemikiran radikal akan mengadopsi dan meninternalisasi keyakinan akan tindak kekerasan dan ekstrimis. Dua tipe radikal ini tidak selalu terkait satu sama lain. Terdapat orang yang memiliki pemikiran radikal tetapi tidak melakukan tindakan radikal dan demikian juga sebaliknya

Vergani, Iqbal dan Barton (2018) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang membuat individu memiliki paham radikal: Faktor Pendorong, Penarik, dan Personal. Faktor pendorong seseorang memiliki paham radikal adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan seperti tekanan pemerintah, kehilangan anggota keluarga, kemiskinan dan ketidakadilan. Faktor penarik mencakup aspek-aspek yang membuat seseorang tertarik untuk menjadi seorang ekstrimis seperti, ideologi, rasa memiliki sebagai anggota kelompok, mekanisme kelompok dan insentif-insentif lainnya. Faktor personal termasuk karakter individu yang membuat seseorang lebih mudah bersikap radikal seperti permasalahan psikologis.

Melihat kenyataan ini diperlukan elaborasi yang mempertemukan pendekatan moderasi beragama baik internal maupun eksternal dan

keinginan pengambil kebijakan pada level negara untuk mendorong terciptanya proses pemahaman agama yang lebih komprehensif dan kuat terhadap moderasi beragama.

2. Moderasi Beragama untuk Intern Pemeluk Agama

Agama diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup guna menghantarkan manusia untuk mencapai kehidupan yang paripurna. Agama dibangun diatas cita-cita untuk memperoleh kebaikan baik di kehidupan dunia maupun di kehidupan setelah mati. Manusia dibekali dengan akal dan hati untuk melakukan ibadah individu/horisontal dan ibadah sosial/vertikal. Akal bergerak di ranah logika dalam memahami ajaran-ajaran agama sementara hati menginternalisasi ajaran agama dan menjadikannya pedoman kehidupan. Ibadah horizontal selalu berkaitan erat mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya sementara ibadah vertikal berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia, hewan, tumbuhan dan kelestarian alam.

Hubungan keduanya berlangsung secara kausalitas. Kegiatan ibadah yang benar menurut tata aturannya akan melahirkan kepedulian sosial kepada diri, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya. Demikian juga sebaliknya, orang yang bertindak secara benar terhadap lingkungannya didasari dengan keinginan kuat untuk melaksanakan ajaran agamanya akan melahirkan perilaku yang bernilai ibadah. Orang yang memiliki paham radikal, baik pemikiran maupun tindakan, tidak atau belum bisa menselaraskan antara rasionalitas dalam memahami ajaran agama dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Karena itulah peningkatan pendidikan, penghayatan dan pengamalan agama dengan bimbingan sumber yang otoritatif harus terus ditingkatkan dan disebarluaskan.

Para tokoh agama sebagai tokoh otoritatif pemahaman ajaran agama berperan sebagai tokoh panutan bagi umatnya. Mereka menjadi pribadi yang jujur, terpercaya, tak henti-hentinya menyampaikan pesan-pesan kebenaran serta cepat dan tanggap terhadap segala situasi dan keberagamaan umat. Hal ini disempurnakan dengan modal sosial yang mendorong masyarakat untuk terciptanya suasana saling mengakui, menghormati, dan menghargai hubungan antar pemeluk

agama. Karena itu, para tokoh agama selain membimbing umatnya untuk memperdalam pemahaman agamanya di ibadah horizontal, mereka juga mengajarkan bagaimana meningkatkan persaudaraan antar pemeluk agama dan menjaga alam semesta untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan di dunia.

Pendidikan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang mendorong ibadah horizontal dan vertikal harus berjalan beriringan. Esensi ajaran-ajaran agama yang mendorong terbentuknya moderasi beragama perlu ditekankan dan dijadikan topik dan pembahasan utama di setiap agama. Setidaknya terdapat *tujuh* nilai-nilai keberagamaan yang perlu disebarluaskan: *Pertama*, semua umat manusia memiliki kedudukan yang setara kemuliannya sebagai makhluk tuhan. Ajaran ini akan menghimpun umat manusia dalam satu keluarga besar karena antara satu dan lainnya setara kedudukannya. *Kedua*, Kasih sayang terhadap semua orang. Semua ajaran agama mengedepankan sikap kasih sayang dan memandang orang lain dengan mata penuh cinta. *Ketiga*, keadilan kepada diri sendiri, kedua orang tua, kerabat, atau kepada orang lain. Tidak seorangpun akan merasa senang dengan perlakuan diskriminatif. Keadilan harus ditegakkan kepada siapapun bahkan kepada musuh. Keadilan tanpa memandang pangkat, kedudukan, suku, ras maupun agama merupakan sebuah keniscayaan untuk seseorang bersikap moderat. Sikap ini akan mengantar kepada sikap *Keempat*, yaitu persamaan tanpa memandang suku, ras, budaya, maupun agama. *Kelima*, ajaran tentang kebebasan berpendapat dan memilih. setiap umat manusia memiliki hak untuk berpendapat dan menyampaikan pendapatnya. Mereka juga diberi kebebasan untuk memilih agama, madzhab, sekte agama, maupun aliran kepercayaan sesuai yang mereka yakini. Hal ini dilandasi oleh ajaran agama bahwa tidak ada pemaksaan dalam agama. *Keenam*, mengembangkan sikap toleransi terhadap agama lain. Sikap toleransi ini berarti membiarkan orang lain untuk melaksanakan ajaran agamanya tanpa adanya intervensi dan penghakiman akan kesalahan agama tersebut sekalipun kita berbeda agama. Selama mereka melakukannya untuk diri sendiri atau saudara seimannya dengan tanpa menghujat dan menghakimi ajaran agama lain. *Ketujuh*, anjuran kerjasama dalam hal kemanusiaan. Kemanusiaan bersifat universal tanpa memandang suku, ras, dan

agama. Dengan adanya kerjasama tersebut maka akan timbul sikap saling menghargai dan menghormati orang lain. Kerjasama akan membuat semua orang yang terlibat menyadari bahwa mereka adalah saudara dalam hal kemanusiaan yang pada akhirnya akan memperkuat rasa kebersamaan dan kerukunan.

Sebagian orang meyakini bahwa ajaran agamanya mengandung nilai cinta kasih, kerukunan, perdamaian, persamaan, solidaritas, tetapi dalam aksi-aksi dan pengalaman keagamaannya tidak mencerminkan nilai-nilai diatas bahkan acap kali paradoks dengan konteks kitab suci. Oleh karenanya umat beragama harus sering bercermin seberapa jauh aksi dan tindakannya sesuai dengan esensi pesan agamanya masing masing. Apabila setiap pemeluk agama memahami dan menginternalisasikan esensi ajaran agamanya maka sikap moderasi beragama akan terbentuk dengan sendirinya

3. Moderasi Beragama Antar Pemeluk Agama

Kompetisi antar agama merupakan sesuatu yang wajar karena setiap agama ingin memberikan kontribusi terhadap sejarah perjalanan manusia. Setiap agama meminta setiap pemeluknya untuk meyakini bahwa ajaran agamanya adalah yang paling benar dan mereka juga diminta untuk menyebarkan ajaran agamanya. Pada satu sisi kompetisi ini memiliki sisi positif ketika setiap agama berusaha untuk membentuk sebuah peradaban yang penuh dengan kesejahteraan dan kedamaian. Tetapi disisi lain, sikap ekspansi agama akan menjadi pemicu terjadinya peperangan atau konflik baik sesama maupun antar pemeluk agama terutama ketika dakwah yang dilakukan tidak dengan cara-cara damai dan menyinggung atau menyalahkan simbol-simbol agama. Disinilah pentingnya kerjasama antar umat beragama untuk menghindari konflik yang dipicu oleh agama serta berperan sebagai mediator apabila terjadi konflik antar agama.

Kerjasama antar umat agama merupakan salah satu pilar utama untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian. Meskipun saat ini telah terbentuk kerjasama antar agama, banyak sisi yang masih bisa ditingkatkan seperti peningkatan kerjasama antar pemuka agama

terutama dalam hal peningkatan pemahaman tentang simbol-simbol agama kepada segenap umat beragama. Pemahaman akan simbol agama akan menghindarkan penistaan agama lain yang berpotensi akan menimbulkan konflik antar agama. Peningkatan kerjasama di bidang pendidikan merupakan hal lain yang sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan pengamalan ajaran agama bagi umat beragama. Ketersediaan guru-guru agama yang moderat baik di sekolah-sekolah negeri maupun swasta akan mengakomodir kebutuhan pemahaman agama siswa-siswi sehingga menghindarkan mereka dari pemahaman keagamaan yang tidak moderat.

Peningkatan kerjasama dalam bentuk sosial keagamaan dalam bingkai kemanusiaan sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya juga perlu mendapat perhatian lebih. Di sisi lain, penerima sasaran kegiatan sosial keagamaan tersebut juga perlu dididik untuk menerimanya sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan dan bukan merupakan misi penyebaran agama. Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan ini tidak hanya diinisiasi oleh para pemuka agama, tetapi setiap umat beragama dari segala golongan dan usia didorong untuk lebih proaktif mengadakan kegiatan-kegiatan bersama. Melalui kegiatan semacam ini, terutama di kalangan pemuda, diharapkan akan muncul kader-kader agama yang menjadi perekat dan penjaga kerukunan sosial.

Peningkatan wawasan keagamaan di level akademis juga bisa menjadi pilar utama dalam moderasi beragama. Penelitian, dialog, seminar, maupun sarasehan antar agama untuk mencari titik temu antar agama akan mendorong para akademisi dan masyarakat memahami bahwa sekalipun setiap agama berbeda, masih banyak kesamaan esensi ajaran antar agama. Pemahaman keagamaan dalam level akademisi ini juga penting dipahami oleh para pemuka agama sebagai dasar pengetahuan terhadap agama lain sehingga mereka bisa menyampaikan dan memahami perbedaan antar agama bukan untuk melemahkan agama lain tetapi lebih kepada penguatan nilai-nilai esensi ajaran agama.

C. Latihan

Berdasarkan diskusi sebelumnya yang menggunakan Diagram Venne, buatlah peta daun bunga keterlibatan kementerian-kementerian dalam mendorong moderasi beragama di Indonesia. Setelah anda menyelesaikannya, jelaskan bagaimana setiap kementerian bisa bekerja sama dalam mendorong moderasi beragama.

D. Rangkuman

1. Generasi milenial cenderung tidak menganggap otoritas agama sebagai bagian penting dari keberagamaan mereka.
2. Terdapat tiga faktor yang membuat individu memiliki pemikiran dan atau tindakan radikal: Pendorong, Penarik, dan Personal.
3. Kegiatan ibadah yang benar menurut tata aturannya akan melahirkan kepedulian sosial kepada diri, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya.
4. Terdapat tujuh nilai keberagamaan yang perlu disebarluaskan: Kesetaraan derajat kemuliaan, Kasih sayang, keadilan, persamaan, kebebasan berpendapat dan memilih, toleransi, dan kerjasama.
5. Peningkatan kerjasama dalam bentuk sosial keagamaan dalam bingkai kemanusiaan perlu ditingkatkan untuk membangun moderasi beragama antar pemeluk agama.\

E. Evaluasi

1. Berikut ini berbagai penyebab timbulnya madzhab, sekte atau aliran agama, *kecuali*....
 - a. Keberagaman tafsir agama
 - b. Perbedaan kapasitas dan kemampuan berpikir
 - c. Perbedaan prespektif
 - d. Perbedaan sumber pengetahuan
 - e. Perbedaan daerah
2. Keberagamaan generasi milenial cenderung untuk . . .
 - a. Menganggap penting otoritas agama
 - b. Mencari sendiri keilmuan keberagamaan mereka dari berbagai sumber

- c. Belajar agama secara terstruktur
 - d. Belajar langsung dari sumber otoritatif
 - e. Tidak menganggap penting agama
3. Seseorang memiliki pemikiran radikal atau tertarik untuk bertindak radikal karena rasa memiliki sebagai anggota kelompok termasuk pemikiran atau pemikiran yang dipengaruhi oleh faktor. . .
 - a. Pendorong
 - b. Personal
 - c. Penarik
 - d. Pendorong dan Penarik
 - e. Pendorong dan Personal
 4. Seseorang yang tidak atau belum bisa menselaraskan antara rasionalitas dalam memahami ajaran agama dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupannya, akan membuatnya menjadi orang . . .
 - a. Berpikiran radikal
 - b. Bertindak radikal
 - c. Berpikiran dan bertindak radikal
 - d. Berpikiran radikal tetapi tidak bertindak radikal
 - e. Semua benar
 5. Termasuk dari nilai-nilai keberagamaan yang mendorong moderasi beragama adalah
 - a. kejujuran
 - b. Berbuat baik
 - c. Berjuang demi agama
 - d. Keadilan
 - e. Kebersamaan
 6. Pemahaman dan kegiatan ibadah yang benar akan membentuk pribadi yang . . .
 - a. Memiliki kepedulian terhadap diri
 - b. Memiliki kepedulian terhadap keluarga

- c. Memiliki kepedulian terhadap masyarakat
 - d. Memiliki kepedulian terhadap alam
 - e. Semua benar
7. Kesadaran akan kebebasan beragama dan berpendapat mendorong orang untuk . . .
- a. Memaksakan ajaran agamanya
 - b. Menghargai pendapat dan pilihan orang lain
 - c. Menghargai kesetaraan
 - d. Menjunjung tinggi keadilan
 - e. Bekerjasama antar pemeluk agama
8. Kerukunan antar umat beragama bisa didorong dengan . . .
- a. Kerjasama antar umat beragama
 - b. Mempelajari ajaran agama lain
 - c. Meyakini kebenaran ajaran agama
 - d. Menyebarkan ajaran agama
 - e. Kerjasama antar umat seiman
9. Pemahaman akan simbol-simbol agama lain menjadi hal penting untuk. . .
- a. Tidak terpengaruh agama lain
 - b. Menjalin kerjasama antar umat beragama
 - c. Menghindarkan penistaan agama
 - d. Kajian perbandingan agama
 - e. Meningkatkan pemahaman agama
10. Berikut ini adalah pilar-pilar utama dalam mendorong kerukunan umat beragama, *kecuali* . . .
- a. Peningkatan kerjasama di bidang pendidikan
 - b. Peningkatan kerjasama di bidang sosial
 - c. Peningkatan pemahaman keberagaman yang moderat
 - d. Meningkatkan kajian akademik
 - e. Menyediakan guru-guru agama yang moderat

BAB V

PENUTUP

A. Evaluasi Kegiatan Belajar

1. Moderasi secara terminologis adalah
 - a. Adil
 - b. Imbang
 - c. Berlebihan
 - d. Fanatik
 - e. Kebebasan absolut
2. Lawan dari moderasi beragama adalah . . .
 - a. Adil
 - b. Imbang
 - c. Berlebihan
 - d. Jalan tengah
 - e. Toleran
3. Di dalam islam, sikap moderat ditujukan pada . . .
 - a. Individu
 - b. Keluarga
 - c. Komunitas
 - d. Masyarakat
 - e. Semua benar
4. Menurut Qaradawi, *Ummatan wasatha* adalah masyarakat yang seimbang dalam hal dibawah ini *kecuali*...
 - a. Ilmu dan amal
 - b. Ibadah dan interaksi sosial
 - c. Budaya dan karakter
 - d. Akal dan Hati
 - e. Kebenaran dan kekuatan

5. Termasuk 7 prinsip nilai utama wasathiyah adalah berikut ini kecuali. . .
 - a. Fanatik
 - b. Adil
 - c. Toleran
 - d. Musyawarah
 - e. Jalan Tengah
6. Moderasi beragama dalam agama Kristen merupakan pengejawantahan dari ajaran berikut ini *kecuali*. . .
 - a. Hukum kasih kepada Allah
 - b. Hukum kasih kepada sesama manusia
 - c. Kebahagiaan
 - d. Perdamaian
 - e. Kebenaran
7. Dekrit Nostrae Aetate mendorong umatnya untuk
 - a. Membuka ruang dialog antar bangsa
 - b. Membuka ruang dialog hanya dengan agama Kristen Protestan
 - c. Membuka ruang dialog dengan agama-agama lain
 - d. Membuka kerjasama antar umatnya
 - e. Membuka kerjasama antar bangsa
8. Moderasi beragama dalam agama hindu adalah menjunjung tinggi. . .
 - a. Dharma dan Artha
 - b. Kama dan Moksa
 - c. Persaudaraan dan kesederajatan
 - d. Keadilan dan asah, asih, asuh
 - e. Kasih sayang dan harmonis
9. Memberikan perhatian serta menghormati kebahagiaan orang lain adalah prinsip moderasi dalam agama . . .

- a. Islam
 - b. Kristen
 - c. Katolik
 - d. Budha
 - e. Konghuchu
10. Di bawah ini adalah Wu Chang (lima sifat mulia) *kecuali*...
- a. Keadilan
 - b. Kepercayaan
 - c. Bijaksana
 - d. Sopan santun
 - e. Cinta kasih
11. Tujuan dari kebebasan beragama memberikan kebebasan anggota masyarakat untuk . . .
- a. Memiliki klaim kebenaran sendiri
 - b. Mengamalkan agama sekehendak hati
 - c. Memilih agama untuk orang lain
 - d. Memeluk dan mengamalkan agama
 - e. Maksimalisasi ajaran agamanya
12. Dibawah ini lima dimensi keberagamaan *kecuali* . . .
- a. Ideologis
 - b. Ritual
 - c. Spiritual
 - d. Intelektual
 - e. Konsekuensial
13. Naskah tata politik dan sosial di Madinah pada awal permulaan Islam adalah...
- a. Piagam Madinah
 - b. Piagam Mekah
 - c. Piagam Hudaibiyah
 - d. Piagam Jakarta

- e. Piagam perjanjian Gereja St. Catherine
- 14. Naskah mengenai jaminan kebebasan beragama kepada umat kristiani di Mesir pada awal permulaan islam adalah. . .
 - a. Piagam Madinah
 - b. Piagam Mekah
 - c. Piagam Hudaibiyah
 - d. Piagam Jakarta
 - e. Piagam perjanjian Gereja St. Catherine
- 15. Ashokavardana pada awal permulaan pemerintahannya adalah seorang raja yang...
 - a. Adil
 - b. Kejam
 - c. Toleran
 - d. Licik
 - e. Intoleran
- 16. Ajaran *Ahimsa* adalah ajaran yang mengajarkan . . .
 - a. Keadilan
 - b. Keberanian
 - c. Kebebasan
 - d. Non kekerasan
 - e. Intoleran
- 17. Diantara Empat Belas Batu yang berkaitan erat adalah Maklumat ke . . .
 - a. 3
 - b. 5
 - c. 7
 - d. 9
 - e. 11
- 18. Dibawah ini termasuk akulturasi budaya dan agama yang mencerminkan moderasi beragama *kecuali*. . .

- a. Menara Kudus
 - b. Perayaan Sekatenan
 - c. Perayaan Grebeg Maulud
 - d. Lakon wayang Petruk jadi raja
 - e. Serat Cebolek
19. Piagam Jakarta dirumuskan oleh panitia Sembilan pada tanggal . . .
- a. 22 Juni 1945
 - b. 22 Juli 1945
 - c. 18 Agustus 1945
 - d. 22 Oktober 1945
 - e. 10 Nopember 1945
20. Perubahan piagam Jakarta menjado seperti rumusan sila pertama Pancasila terjadi pada tanggal . . .
- a. 22 Juni 1945
 - b. 22 Juli 1945
 - c. 18 Agustus 1945
 - d. 22 Oktober 1945
 - e. 10 Nopember 1945
21. Berikut ini berbagai penyebab timbulnya madzhab, sekte atau aliran agama, *kecuali*....
- a. Keberagaman tafsir agama
 - b. Perbedaan kapasitas dan kemampuan berpikir
 - c. Perbedaan prespektif
 - d. Perbedaan sumber pengetahuan
 - e. Perbedaan daerah
22. Keberagamaan generasi milenial cenderung untuk . . .
- a. Menganggap penting otoritas agama
 - b. Mencari sendiri keilmuan keberagamaan mereka dari berbagai sumber
 - c. Belajar agama secara terstruktur

- d. Belajar langsung dari sumber otoritatif
 - e. Tidak menganggap penting agama
23. Seseorang memiliki pemikiran radikal atau tertarik untuk bertindak radikal karena rasa memiliki sebagai anggota kelompok termasuk pemikiran atau pemikiran yang dipengaruhi oleh faktor. . .
- a. Pendorong
 - b. Personal
 - c. Penarik
 - d. Pendorong dan Penarik
 - e. Pendorong dan Personal
24. Seseorang yang tidak atau belum bisa menselaraskan antara rasionalitas dalam memahami ajaran agama dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupannya, akan membuatnya menjadi orang . . .
- a. Berpikiran radikal
 - b. Bertindak radikal
 - c. Berpikiran dan bertindak radikal
 - d. Berpikiran radikal tetapi tidak bertindak radikal
 - e. Semua benar
25. Termasuk dari nilai-nilai keberagamaan yang mendorong moderasi beragama adalah
- a. kejujuran
 - b. Berbuat baik
 - c. Berjuang demi agama
 - d. Keadilan
 - e. Kebersamaan
26. Pemahaman dan kegiatan ibadah yang benar akan membentuk pribadi yang . . .
- a. Memiliki kepedulian terhadap diri
 - b. Memiliki kepedulian terhadap keluarga

- c. Memiliki kepedulian terhadap masyarakat
 - d. Memiliki kepedulian terhadap alam
 - e. Semua benar
27. Kesadaran akan kebebasan beragama dan berpendapat mendorong orang untuk . . .
- a. Memaksakan ajaran agamanya
 - b. Menghargai pendapat dan pilihan orang lain
 - c. Menghargai kesetaraan
 - d. Menjunjung tinggi keadilan
 - e. Bekerjasama antar pemeluk agama
28. Kerukunan antar umat beragama bisa didorong dengan . . .
- a. Kerjasama antar umat beragama
 - b. Mempelajari ajaran agama lain
 - c. Meyakini kebenaran ajaran agama
 - d. Menyebarkan ajaran agama
 - e. Kerjasama antar umat seiman
29. Pemahaman akan simbol-simbol agama lain menjadi hal penting untuk . . .
- a. Tidak terpengaruh agama lain
 - b. Menjalin kerjasama antar umat beragama
 - c. Menghindarkan penistaan agama
 - d. Kajian perbandingan agama
 - e. Meningkatkan pemahaman agama
30. Berikut ini adalah pilar-pilar utama dalam mendorong kerukunan umat beragama, *kecuali* . . .
- a. Peningkatan kerjasama di bidang pendidikan
 - b. Peningkatan kerjasama di bidang sosial
 - c. Peningkatan pemahaman keberagaman yang moderat

- d. Meningkatkan kajian akademik
- e. Menyediakan guru-guru agama yang moderat

B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Buatlah diagram daun bunga sebagaimana pada bab sebelumnya, tetapi sekarang pikirkan peran setiap elemen masyarakat (keluarga, masyarakat desa, masyarakat pinggiran perkotaan, masyarakat perkotaan, komunitas pengajian) sebagai ganti peran setiap kementerian. Tuliskan contoh-contoh mekanisme komunitas yang paling berperan dalam bagian bunga yang berada dalam lingkaran.

Taruhlah kedua diagram (pada bab 4 dan bab 5) secara bersebelahan kemudian tarik garis peran setiap kementerian yang terkait dengan setiap elemen masyarakat. Dalam membuat pertanyaan-pertanyaan berikut ini akan membantu:

- a. Apakah Pemerintah bekerjasama (atau tidak sama sekali) dengan keluarga atau komunitas?
- b. Apakah peran pemerintah tersebut berbeda antara satu komunitas (masyarakat desa, masyarakat pinggiran kota, masyarakat perkotaan, agama mayoritas, agama minoritas, dll) dengan komunitas yang lain?
- c. Apakah ada mekanisme yang berasal dari masyarakat seperti Forum Kebangsaan yang menghubungkan Pemerintah dan Aktivis moderasi beragama?

C. Kunci Jawaban (Evaluasi Kegiatan Belajar)

Kunci jawaban Bab 2

- 1. B
- 2. C
- 3. E
- 4. D
- 5. A
- 6. E
- 7. C

8. D
9. D
10. A

Kunci jawaban bab 3

1. D
2. C
3. A
4. E
5. B
6. D
7. C
8. E
9. A
10. C

Kunci jawaban bab 4

1. E
2. B
3. C
4. E
5. D
6. E
7. B
8. A
9. C
10. A

DAFTAR PUSTAKA

- Bulaç, A. (1998). *The medina document. Liberal Islam: a sourcebook*, 169-178.
- Davids, N., & Waghid, Y. (2016). *Ethical dimensions of Muslim education*: Springer.
- Fathurrahman O. *et al.* (2019). Moderasi Beragama. *Jakarta: CONVEY-PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*: Oxford University Press.
- Muhajir, A. (2018). Penanaman Karakter Moderat di Ma'had Aly Situbondo. *Jakarta: Jurnal Edukasi Kemenag*. 2018, 15.3 (459-470)
- Pusat, B. P. S. J. (2010). Statistik Indonesia Tahun 2010. *Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik*.
- Qaraḍāwī, Y. (2010). *Islamic awakening between rejection and extremism*: The Other Press.
- Sieradzan, J. (2014). *Tolerance in Buddhism*. Idea. Studia nad strukturą i rozwojem pojęć filozoficznych(XXVI), 365-378.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The nature of religious commitment (Vol. 1)*: Univ of California Press.
- Vergani, M., Iqbal, M., Ilbahar, E., & Barton, G. (2018). *The three Ps of radicalization: Push, pull and personal. A systematic scoping review of the scientific evidence about radicalization into violent extremism*. *Studies in Conflict & Terrorism*, 1-32.
- Wahyudi, C. (2011). *Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl*. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 1(1), 75-92.

